

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet atau inter-network merupakan sekumpulan jaringan komputer yang menghubungkan situs organisasi, komersil atau perorangan (Rohaya, 2019). Pada awalnya internet hanya diperuntukkan pada akademisi dan instansi pemerintahan, lalu pada tahun 1994 internet mulai digunakan pada khalayak umum dengan nama *Internet Service Provider* (ISP). Pada saat itu lembaga komersil pertama yang menyediakan internet adalah IndoNet.

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 ini sudah mencapai angka 221.563.479 dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Masih berdasarkan artikel yang sama, APJII juga menyatakan bahwa pengguna internet pada tahun 2023 yang sudah digunakan sebanyak 215.626.156 jiwa.

Kemajuan internet yang sangat pesat sejak awal kemunculannya di masyarakat membuat tatanan masyarakat mulai berubah. Internet mulai digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam akademik, perdagangan, hiburan maupun komunikasi. Dengan berkembangnya internet secara signifikan membuat masyarakat terasa dimanjakan, jika membutuhkan informasi orang tersebut hanya memerlukan smartphone untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Jika seseorang merasa lapar, ada aplikasi ojek *online* untuk membeli makanan dan makanan akan sampai tanpa harus bersusah payah masak atau keluar dari rumah.

Sama halnya dengan dengan komunikasi, maraknya media sosial membuat seseorang tidak perlu bertemu secara tatap muka untuk berbincang.

Salah satu kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan internet ialah akses terhadap musik. Pada *decade* sebelumnya kita harus membeli kaset, CD atau piringan hitam untuk mendengarkan musik. Selain harganya yang tidak murah, kita juga harus membawa *device* tambahan untuk mendengarkan musik. Saat ini hanya memerlukan *smartphone* dan aplikasi *streaming* berbayar, seperti *spotify*, *apple music* atau *youtube music* untuk mendengarkan musik. Menurut jajak pendapat (goodstats.id, 2023) *genre* musik yang paling banyak digemari di Indonesia ialah *genre* pop dengan 78%, diikuti dangdut pada 38% dan ketiga merupakan K-Pop pada 35%.

Pada umumnya kegiatan dari penggemar k-pop sulit untuk dipisahkan dengan internet. Penggemar idola k-pop bisa memakan waktu yang lama di media sosial, mulai dari mencari informasi atau menonton konten-konten yang berkaitan dengan idol kesayangan mereka (Cahyani & Purnamasari, 2019). Seorang penggemar dapat menghabiskan waktu yang tidak sebentar untuk melakukan *streaming* musik atau *streaming* konten-konten yang berkaitan dengan idolanya atau untuk mencari tahu berita terbaru mengenai sang idola. Penggemar K-Pop sering kali mengidolakan para anggota grup dengan cara yang intensif dan mengabdikan banyak waktu dan energi mereka untuk mendukung dan mempromosikan idola mereka. Perilaku yang biasanya terlihat ialah menyaksikan penampilan *bias* (anggota *favorite* dari suatu grup) melalui fitur *streaming*, melakukan transaksi jual-beli tiket konser, membeli *merchandise*, bergabung

dengan fandom, menggalang dana untuk sumbangan sosial dan memberikan hadiah pada idol kesayangannya atau membuat dan berbagi *fanfiction* (karya fiksi yang menggukan nama atau fisik berdasarkan sang idola), dan melakukan *roleplay* (memainkan peran sebagai bias di media sosial) (Novita Efathania, 2019).

Dalam survey yang dilakukan oleh kumpran.com pada tahun 2017 (Novita Efathania, 2019) menyatakan sebanyak 56% penggemar k-pop menggunakan media sosial selama 1-5 jam per hari sedangkan 28% lainnya dapat menghabiskan waktu lebih dari 6 jam per hari. Dalam survey lain yang dilakukan oleh KCI dan Zigi.id (2022) menemukan bahwa instagram merupakan sosial media terbanyak yang diakses oleh penggemar k-pop dengan persentase sebanyak 88%. Pada *survey* yang sama menyatakan bahwa responden didominasi oleh gen Z (usia 17-25 tahun) serta, milenial (26-41 tahun).

Perilaku penggemar k-pop yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya diinternet dinamakan *problematic internet use*. *Problem internet use* menurut Demetrovics sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam menggunakan internet, yang kemungkinan tampak dalam perasaan tertekan dan dapat memperburuk kegiatan sehari-hari (Zsila et al., 2018). Perilaku *problematic internet use* ditandai dengan perilaku selalu merasa membutuhkan akses internet, adanya perasaan gelisah jika tidak mengakses internet dan penggunaan internet yang intens (Wahjoe & Hamdan, 2023). *Problematic internet use* juga digambarkan sebagai penyebab individu menjadi pengguna internet yang adiktif dan ketergantungan, serta ditandai oleh perilaku

yang kompleks dan kesulitan untuk mengontrol penggunaannya (Indah Asmarany et al., 2019).

Banyaknya peneliti yang memperdebatkan mengenai perbedaan antara *problematic internet use* dengan internet adiksi. Dementrovics (2022) menyatakan bahwa segala perilaku spesifik yang dilakukan secara berlebihan dan mengganggu aktivitas sehari-hari dapat dikatakan sebagai perilaku adiktif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Young (Demetrovics et al., 2008) menyatakan bahwa segala perilaku yang mengarah pada perilaku penggunaan internet yang berlebih dimana seseorang tidak mampu mengontrol perilaku penggunaannya. Walau begitu, ada peneliti-peneliti lain yang berpendapat bahwa *problematic internet use* dan internet adiksi merupakan dua hal yang berbeda. Salah satunya ialah, Fernandes et al., (2019) yang menjabarkan bahwa perbedaan utama antara keduanya berdasarkan tingkat keparahannya, *problematic internet use* berada pada tingkat keparahan menengah sampai tingkat berat tetapi belum sampai pada tahap *pathology*. Sedangkan internet adiksi berada pada tingkat berat sampai tingkat *pathology*.

Menurut Demetrovics et al., (2016) terdapat tiga aspek pada *problematic internet use* diantaranya, *obsession*, dimana seseorang merasakan kecemasan dan kegelisahan jika penggunaan internetnya terganggu, serta, seseorang dengan PIU juga cenderung melakukan penarikannya dari lingkungan sosial. Aspek berikutnya ialah *neglect*, seseorang dengan PIU akan melakukan pengabaian terhadap kegiatan tugas dan kebutuhan dasarnya. Kemudian yang terakhir, ialah

control disorder, dimana seseorang kesulitan untuk mengatur dan menurunkan intensitas bermain internetnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penggemar k-pop, ditemukan bahwa 6 dari 11 penggemar k-pop yang peneliti wawancara, aktif diinternet selama 6-20 jam perhari dan 2 dari 6 responden menyatakan bahwa penggunaan internet selama 8-20 jam digunakan untuk mencari informasi dan melakukan *fangirling*. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Young (Wahjoe & Hamdan, 2023) menyatakan bahwa seseorang yang aktif online diinternet selama lebih dari 6 jam, dapat dikatakan bahwa individu tersebut termasuk bermain internet yang berlebihan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, 4 dari 11 penggemar k-pop mengaku bahwa responden merasa cemas dan gelisah jika tidak membuka internet dimana menurut Dementrovics (2016) perilaku cemas dan gelisah termasuk dalam aspek *obsession*. Beberapa responden mengaku takut jika tidak cepat membuka sosial media maka responden akan ketinggalan berita terbaru dari member atau idol grup favorite-nya. Salah satu penggemar k-pop sampai kesulitan untuk mengontrol amarahnya jika penggunaan internetnya terganggu.

Aspek obsesi pada penggemar k-pop yang memiliki kecenderungan PIU dapat menyebabkan seseorang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya (*neglect*). Perilaku yang nampak, responden menjadi malas makan, mandi, atau mengerjakan tugas kampus. Responden lebih memilih untuk membuka internet dan *streaming* konten-konten yang berkaitan dengan *idol favorite*-nya dan mengerjakan tugas mendekati *deadline*. Perilaku lainnya, salah satu responden

juga menjadi malas keluar kamar dan lebih memilih untuk mengobrol dengan teman *online*-nya dibandingkan mengobrol tatap muka dengan teman di dunia nyata.

Selain *neglect*, aspek obsesi juga dapat menyebabkan seseorang kesulitan untuk mengatur atau mengontrol penggunaan internetnya. Perasaan cemas dan gelisah akan ketinggalan berita terbaru idol kesayangannya menghantarkan mereka untuk selalu aktif diinternet (*control disorder*). Salah satu responden mengaku bahwa ia masih membuka SNS dari sang idola bahkan di jam kerja. Walau jarang, akan tetapi responden yang sama beberapa kali ditegur karena bermain *handphone* saat bekerja. Sulitnya mengontrol penggunaan internet ini jelas berdampak buruk. Pada akhirnya, penggemar ini akan mengorbankan jam-jam produktif untuk melakukan menonton, atau bergulir pada sosial media idola kesayangannya.

Keseluruhan dari penggemar Korean pop yang peneliti wawancara termasuk dalam dewasa awal dengan rentang usia 19-26 tahun. Menurut Erikson, seorang dewasa awal berada ditahap keintiman vs isolasi (Cahyani & Purnamasari, 2019). Dimana seorang dewasa awal diharapkan dapat membangun suatu hubungan sosial dengan orang lain dan jika tahap ini gagal maka seseorang akan melakukan isolasi diri (Cahyani & Purnamasari, 2019). Akan tetapi pada fenomena yang peneliti temukan, seseorang dewasa awal masih aktif dalam fandom dan cenderung menggunakan internet secara berlebih. Selain itu McCutcheon (Wayan et al., 2020) menyatakan bahwa seseorang pengagum selebriti umumnya terjadi pada rentang remaja dan menurun saat dewasa.

Selain itu, perilaku *problematic internet use* juga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Dementrovics (2008), bahwa *problematic internet use* memiliki dampak seperti, terganggunya hubungan interpersonal, gangguan tidur, nilai akademik yang menurun, serta terganggunya performa pekerjaan secara profesional.

Sehingga, penelitian ini dianggap penting sebagai langkah pencegahan dan edukasi terhadap penggemar Korean pop yang menghabiskan banyak waktu diinternet atau media sosial. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “gambaran perilaku *problematic internet use* pada penggemar korean pop”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *problematic internet use* penggemar Korean pop pada dewasa awal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *problematic internet use* pada penggemar Korean pop.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai *problematic internet use* terutama terhadap penggemar Korean pop. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian teori dan memperluas riset dalam ilmu psikologi.

B. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi terhadap penggemar K-Pop mengenai perilaku *problematic internet use*, sehingga penggemar K-pop dapat mengurangi perilaku berselancar online yang dikhawatirkan dapat mengganggu hubungan interpersonal dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

C. Keaslian Penelitian

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dengan acuan variabel yang akan diteliti yaitu *celebrity worship* dengan *problematic internet use*, maka ditemukan penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Zsilia et al., (2018) dengan judul “*The Association of celebrity worship with problematic internet use, maladaptive daydreaming and desire for fame*”. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti apakah adanya hubungan antara *celebrity worship* dengan perilaku *problematic internet use*, *maladaptive daydreaming* dan keinginan untuk menjadi terkenal. Subjek dari penelitian ini merupakan remaja dan orang dewasa dengan rentang usia 14-63 tahun dengan ketertarikan selebriti yang beragam. Untuk mengukur *celebrity worship*, penelitian ini menggunakan skala CAS (*Celebrity attitude scale*), yang dikembangkan oleh McCutcheon. Untuk *problematic internet use* peneliti menggunakan PIUQ SF-6 yang dikembangkan oleh Demetrovics. *Maladaptive daydreaming* diukur menggunakan *Maladaptive Daydreaming Scale* (MDS), dan menggunakan skala *desire for fame scale* untuk mengukur keinginan untuk terkenal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara *celebrity worship* dengan *problematic internet use*, *maladaptive daydreaming* dan *desire for fame*.

Penelitian yang disusun oleh Zsilia dkk tidak menentukan kelompok penggemar mana yang akan diteliti dan rentang usia dari subjek yang diteliti sangat beragam. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti laksanakan akan mengarah pada kelompok penggemar K-Pop dan subjek mengarah pada mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun.

2. Jurnal yang disusun oleh Mauli dan Agustina (2022) dengan judul “Dampak *Celebrity Worship* Terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja Penggemar K-Pop Dimasa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak yang disebabkan oleh *celebrity worship* terhadap *problem internet use* pada remaja penggemar k-pop di Indonesia. Subjek dari penelitian ini ialah remaja dengan rentang usia 10 sampai 20 tahun. Pengukuran *celebrity worship* menggunakan *celebrity attitude scale* (CAS) yang dikembangkan oleh Maltby et al., (2006). Untuk *problematic internet use* peneliti ini menggunakan alat ukur GPIUS2 yang dikembangkan oleh Caplan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *celebrity worship* berdampak positif terhadap *problematic internet use* dengan aspek *borderline pathological* menjadi aspek yang paling berdampak dengan *problem internet use*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mauli dan Agustina dengan penelitian yang hendak dilakukan ialah, penelitian yang dilakukan oleh Mauli dan Agustina bertujuan untuk menemukan dampak antara

celebrity worship dengan *problematic internet use*. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan ialah mencari gambaran perilaku *problematic internet use* pada penggemar k-pop. Perbedaan lain ada pada subjek penelitian jika penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja dengan rentang usia 10-20 tahun, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan direntang usia 18-25 tahun.

3. Jurnal yang disusun oleh Nasir (2022) dengan judul “Pengaruh *Problematic Internet Use* Terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *problematic internet use* mempengaruhi prokrastinasi pada kalangan mahasiswa di kota Makassar. Subjek dari penelitian ini ialah seluruh mahasiswa yang berada di kota Makassar dengan jumlah 256.761 mahasiswa. Untuk mengukur tingkat prokrastinasi mahasiswa peneliti menggunakan skala “*self-efficacy* dan *conformity* sebagai prediktor perilaku prokrastinasi” yang dikembangkan oleh Nurul fany. Selain itu peneliti dari penelitian ini menggunakan alat ukur GPIUS2 yang dikembangkan oleh Caplan untuk mengukur *problematic internet use*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perilaku *problematic internet use* berpengaruh secara positif dengan perilaku prokrastinasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *problematic internet use* semakin tinggi pula perilaku prokrastinasi pada mahasiswa.

Variabel x dari penelitian yang dilakukan oleh Nasir ialah *problematic internet use* dan variabel y ialah perilaku prokrastinasi. Sedangkan hanya ada satu variabel yang sama dengan yang hendak peneliti lakukan yaitu

problematic internet use. selain itu, perbedaan terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Nasir bertujuan untuk mengetahui hubungan *problematic internet use* dengan perilaku prokrastinasi mahasiswa. Sedangkan tujuan penelitian yang hendak peneliti lakukan ialah untuk mengetahui gambaran perilaku *problematic internet use* pada kalangan penggemar *Korean Pop*.

